
INSERSI NILAI-NILAI KEAGAMAAN DALAM MENANAMKAN KESADARAN DIGITAL SISWA SEKOLAH DASAR KELAS VI MI SUNAN GIRI MALANG

Fa'iqotun Nadziroh

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
19140028@student.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

Digital awareness is mastery of using digital devices not only from a technical perspective but also in terms of user control and awareness. Digital awareness needs to be instilled in every individual, especially children who still need guidance and supervision in using digital technology. Apart from guidance and supervision, it is also necessary to reinforce religious values so that children have a strong foundation when carrying out activities in the digital realm. This research used a qualitative method. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation. In analyzing data, the researcher used data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research are: (1) the religious values that are inserted and related to digital awareness are moral values in the form of not using digital technology illegally. Excessive to avoid immorality, not have health problems, wasteful and consumptive nature as well as an individualist attitude. (2) the insertion method is carried out for only two to three minutes, the application time is not specified so it can be done at the beginning, middle or end of learning. The form of application is in the form of stories of inspirational figures, advice and motivation. (3) The supporting factors for the insertion of religious values in instilling digital awareness in grade 6 students are good responses from students and good communication or cooperation between the student's parents and teachers, while the inhibiting factors are the religious values conveyed by the grade 6 teachers in schools are not in line with the rules that parents apply at home, students forget easily, and most students still find it difficult to apply religious values in technology.

Keywords: Insertion; Religious Values; Digital Awareness

ABSTRAK

Kesadaran digital adalah penguasaan menggunakan perangkat digital tidak hanya dari segi teknisnya namun juga segi kontrol dan kesadaran penggunaannya. Kesadaran digital perlu ditanamkan pada setiap individu terutama anak-anak yang masih perlu bimbingan dan pengawasan dalam menggunakan teknologi digital. selain bimbingan dan pengawasan, memberikan penguatan nilai-nilai agama juga perlu dilakukan agar anak memiliki dasar yang kuat ketika melakukan aktivitas di ranah digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu: (1) nilai-nilai keagamaan yang diinsersi dan berhubungan dengan kesadaran digital adalah nilai akhlak berupa tidak menggunakan teknologi digital secara berlebihan agar terhindar dari kemaksiatan, tidak memiliki gangguan kesehatan, sifat boros dan konsumtif serta sikap individualis. (2) metode insersi dilakukan dua sampai tiga menit saja, waktu penerapannya tidak ditentukan jadi bisa dilakukan di awal, tengah maupun akhir pembelajaran. Bentuk penerapannya berupa cerita tokoh inspiratif, nasihat, dan motivasi. (3) Faktor pendukung insersi nilai-nilai keagamaan dalam menanamkan kesadaran digital siswa kelas 6 adalah respon baik dari siswa dan adanya komunikasi atau kerjasama yang baik antara orang tua siswa dan guru, sedangkan faktor penghambatnya adalah nilai-nilai agama yang

disampaikan guru kelas 6 di sekolah tidak sejalan dengan aturan yang diterapkan orang tua di rumah, siswa yang mudah lupa, dan sebagian besar siswa masih sulit untuk menerapkan nilai agama dalam berteknologi.

Kata-Kata Kunci: Inseri; Nilai-Nilai Keagamaan; Kesadaran Digital

PENDAHULUAN

Teknologi digital saat ini berkembang sangat pesat, hampir setiap tahun selalu ada inovasi baru yang dikembangkan guna mempermudah aktivitas manusia sehari-hari. Inovasi tersebut sudah diatur sedemikian rupa agar dapat diakses dengan mudah dimana saja dan kapan saja hanya dengan *gadget* dan internet, sehingga siapapun dapat menggunakannya mulai dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa. Namun, kemudahan mengakses internet juga memiliki sisi negatif, karena masih terdapat beberapa konten, baik itu dalam bentuk video, foto, komik, novel, cerpen, maupun game yang kurang atau bahkan tidak memiliki keamanan data dan batasan usia, sehingga pengguna rentan sekali terpapar dampak negatif dari teknologi terutama anak-anak. Dunia digital merupakan ruang tanpa batas yang memfasilitasi penggunaannya untuk mengekspresikan kreatifitasnya dalam bentuk apapun, seperti mengunggah konten dalam bentuk video, foto ataupun narasi, kebebasan untuk menyuarakan pendapat tentang suatu topik, menyukai dan berkomentar pada konten orang lain dan masih banyak lagi. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat mengarah kepada hal yang positif apabila penggunaannya memiliki kesadaran digital untuk mengontrol setiap tindakan maupun pendapatnya dalam ruang digital.

Kurangnya kesadaran digital dapat menyebabkan banyaknya kerugian seperti melanggar hak cipta karya seseorang, *cyber bulliying*, pornografi, dan sebagainya. Mayoritas pelaku merupakan anak-anak hingga remaja karena mereka bisa saja terpengaruh dan dengan mudah membawa serta menerapkan hal yang dilihat atau dipahami kedalam kehidupannya sehari-hari karena usia yang belum mencukupi (Khairunnisa, 2021) Selain itu faktor lain yang sering menjadi sorotan adalah adanya kemungkinan bahwa mereka masih kurang pengetahuan seputar agama atau bisa juga kurang mampu memahami norma-norma agama bahkan lalai dalam melaksanakan perintah agama (Arjoni, 2017). Oleh karena itu, pendidikan agama memiliki kedudukan yang sangat penting dan harus dilakukan sedini mungkin.

Salah satu tujuan pendidikan agama terdapat pada UU nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 5 ayat (3) “pendidikan agama mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.” Dalam Islam, pendidikan agama harus sudah ditanamkan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga agar dapat menjadi fondasi yang kokoh sampai dewasa nanti. Ajaran agama Islam memuat berbagai ajaran yang dapat membentuk anak menjadi pribadi cerdas dan berkarakter islami, sehingga dapat meminimalisir kemungkinan anak akan melakukan tindakan yang mengandung unsur kemaksiatan atau perbuatan yang melenceng dari norma yang berlaku di masyarakat (Abdurrahman, 2018)

Penelitian ini membahas tentang proses inseri nilai-nilai keagamaan dalam menanamkan kesadaran digital siswa kelas VI MI Sunan Giri Malang dengan fokus penelitian ini adalah mengetahui apa saja nilai-nilai keagamaan yang diinsersi pada mata pelajaran umum, bagaimana pelaksanaannya dan apa saja faktor pendukung serta faktor penghambat inseri nilai-nilai keagamaan dalam menanamkan kesadaran digital siswa kelas VI MI Sunan Giri.

KAJIAN LITERATUR

1. Metode Inseri

Kata inseri yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode inseri yang bermakna sisipan atau lampiran, penerapannya dengan menyisipkan pembahasan lain pada mata pelajaran tertentu, namun metode ini lebih sering digunakan untuk menyisipkan ajaran keagamaan pada mata pelajaran umum. Menurut Aqib dan Murtdlo, metode inseri mudah diterapkan karena dalam pelaksanaannya tidak membutuhkan waktu khusus, hanya membutuhkan sekitar dua sampai tiga menit saja baik saat berlangsung atau berakhirnya mata pelajaran umum. Namun karena sifatnya yang hanya sebagai selingan atau sisipan, maka agar tidak mengganggu materi mata pelajaran umum yang disampaikan, pendidik dituntut untuk mempersiapkan rancangan pembelajaran dengan matang agar materi pokok dan materi yang diinsersi dapat tersampaikan dengan baik (Aqib & Murtdlo, 2022).

Adapun kelebihan dan kekurangan metode inseri menurut Zainal Aqib dan Ali Murtdlo adalah:

- a. Kelebihan metode inseri:
 - 1) Membutuhkan waktu yang singkat sekitar dua sampai tiga menit.
 - 2) Secara tidak langsung peserta didik mendapatkan pengetahuan baru berupa nilai keagamaan
 - 3) Tidak membutuhkan media atau peralatan khusus
- b. Disamping itu, kekurangan dari metode inseri ini diantaranya:
 - 1) Pembelajaran atau materi agama yang disampaikan tidak terlalu mendalam karena hanya bersifat selingan dalam pembelajaran umum
 - 2) Jika pendidik tidak mempersiapkan pembelajaran dengan matang dan memiliki jiwa keagamaan yang kurang, dapat mendatangkan pemahaman peserta didik yang kurang jelas terhadap konsep nilai agama yang disampaikan.
 - 3) Membutuhkan keahlian dan ketelitian guru dalam membaca keadaan kelas agar memiliki waktu yang tepat sehingga nilai agama yang disampaikan mengena pada peserta didik.

2. Nilai-Nilai Keagamaan

Nilai agama memiliki kedudukan tertinggi karena bersumber keagungan dan keesaan Tuhan yang menciptakan manusia. Setiap agama memiliki Tuhan dan kitab sebagai pedoman yang mereka yakini dalam menjalani kehidupan. Dalam agama Islam, kitab Al-qur'an adalah pedoman hidup yang utama bagi umat islam (Firmansyah, 2019). Nilai agama islam tidak hanya memuat aturan atau kaidah-kaidah yang berhubungan dengan ibadah kepada Allah SWT saja, tetapi juga memuat banyak pelajaran berharga yang berhubungan dengan kehidupan sosial manusia mulai dari hal yang berhubungan dengan diri sendiri seperti kebersihan, makanan, sampai pada bagaimana etika kita ketika hidup bermasyarakat (Jempa, 2017). Pedoman yang dijadikan acuan dalam menjalani kehidupan dan dijadikan sebagai sumber nilai-nilai agama islam, yaitu Al-qur'an dan Hadist. Berdasarkan sumber tersebut nilai-nilai agama islam dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu:

a. Nilai Aqidah

Menurut istilah aqidah adalah persoalan yang wajib dibenarkan dalam hati, sehingga menjadi keyakinan akan suatu kenyataan yang teguh dan kukuh yang tidak

mudah digoyahkan oleh keraguan dan kebimbangan (Daniel, 2014). Nilai aqidah dalam islam bersifat murni, sehingga jika disertakan dalam kegiatan manusia sehari-hari, kegiatan tersebut akan bernilai ibadah (Ansori, 2016). Maka dari itu, perilaku seseorang yang mencerminkan ketaatan pada agama menunjukkan nilai aqidah dalam dirinya.

b. Nilai Syariah

Secara bahasa kata syariah bermakna jalan yang harus diikuti, sedangkan menurut definisi para ahli, syariah bermakna segala perintah Allah yang berkaitan dengan perilaku manusia selain yang mengenai akhlak, dengan demikian syariah adalah sebutan bagi aturan-aturan yang sifatnya amaliah (Syarifudin, 2011).

c. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan tabiat atau kebiasaa yang muncul karena kebiasaan yang muncul dalam jiwa setiap orang. Menurut Abu Hamid Al Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* juz III akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan tertentu. Akhlak bukanlah perbuatan yang baik dan buruk, juga bukan suatu kemampuan untuk dapat mengerjakan hal yang baik dan buruk, atau perbedaan antara yang baik dan yang buruk, tetapi akhlak adalah sebuah hakikat dalam jiwa yang menggambarkan batin seseorang (Arroisi, 2022).

Nilai keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai aqidah berupa keyakinan untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah dan berusaha untuk menjauhi segala larangan-Nya. Sedangkan untuk nilai syariah, berupa aturan atau hukum yang dijadikan pedoman boleh atau tidaknya seseorang melakukan sesuatu dalam ranah digital dan nilai akhlak berupa tata cara penggunaan media digital yang sesuai dengan tuntunan syariat islam.

3. Kesadaran Digital

Mohamed (seperti yang dikutip oleh Al-reshidi & Mohamed, 2020) menjelaskan bahwa:

"The digital awareness is the knowledge and understanding of the digital revolution in its dimensions and applications in the fields of information and communications as well as in searching, investigation and documenting information, retrieving and processing it in various forms, in addition to its production, distribution or transmission and reception. Besides, the ability to know when information or problem is needed to be able to distinguish, locate, evaluate and use them. The goal of digital awareness is to identify the characteristics of the system, its inputs, output and operation, and evaluate each of its components; develop the concept of literacy from just knowing how to read and write to inability to deal with modern scientific methods."

kesadaran digital mengacu pada pengetahuan dan pemahaman tentang revolusi digital dalam bidang informasi dan komunikasi serta tidak hanya mampu mencari, menyelidiki dan mendokumentasikan, tapi juga dapat menemukan, mengolah, membedakan, dan mengevaluasi informasi tersebut sehingga mampu menggunakan informasi tersebut diwaktu yang tepat. Kesadaran digital merupakan bagian dari literasi yang dikembangkan dari sekedar tahu membaca dan menulis hingga ketidakmampuan menghadapi metode ilmiah modern.

Indikator kesadaran digital dalam penelitian ini mengacu pada pendapat (Dalela and Dalela 2023) bahwa:

"Digital Awareness and Responsibility:

- a. *Copyright and Intellectual Property: Understanding and respecting the right of content creators.*
- b. *Digital Footprint: Being aware of the information you share online and its potential consequences.*
- c. *Online Etiquette: Practicing politeness and respect when interacting with others on the internet."*

Kesadaran dan tanggung jawab digital mencakup tiga hal yaitu memahami dan menghormati hak pembuat konten, sadar akan informasi yang kita bagikan secara *online* dan potensi konsekuensinya, dan menerapkan kesopanan dan rasa hormat ketika berinteraksi dengan orang lain di internet. Dalela juga menambahkan bahwa memahami aspek-aspek komputer dan kesadaran digital sangat penting di era pesatnya teknologi saat ini, karena dapat menguatkan kemampuan individu agar mampu membuat keputusan yang tepat sehingga dapat memanfaatkan teknologi dan beraktivitas di lingkungan digital dengan aman.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berupaya memahami dan menafsirkan fenomena didalam konteks alaminya dengan menyertakan beragam metode (Denzin & Lincoln, 2009). Melalui pendekatan ini peneliti bermaksud mencari dan menemukan data serta informasi secara luas dan mendalam sehingga menghasilkan kumpulan data yang dapat ditelaah secara terperinci. Proses pengambilan dan pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Wawancara pada penelitian ini termasuk wawancara terstruktur, dimana, peneliti sudah menyusun daftar pertanyaan yang jelas dan runtut. Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan dengan kepala madrasah mengenai kebijakan inseri nilai-nilai keagamaan pada mata pelajaran umum, wawancara dengan guru kelas 6 mengenai proses inseri nilai keagamaan mulai dari persiapan, pelaksanaan serta faktor pendukung dan pengahambatnya. Sedangkan wawancara dengan siswa 2 siswa yang terdiri dari 1 laki-laki dan 1 perempuan tentang bagaimana dampak penerapan metode inseri ini pada pribadi mereka dalam berteknologi. Sedangkan dokumentasi berupa foto kegiatan belajar siswa dan data pendukung lainnya.

Adapun proses analisis data, peneliti menggunakan tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam proses analisis data ada tiga proses yang saling berkaitan yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi (Denzin & Lincoln, 2009). Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah data dari proses inseri nilai-nilai keagamaan dalam menanamkan kesadaran digital siswa sekolah dasar kelas 6 MI Sunan Giri Malang, mulai dari tahap persiapan yaitu perencanaan pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran didalam maupun diluar kelas.

Penyajian data dalam hal ini peneliti menyajikan data mulai perencanaan, pelaksanaan pembelajaran di kelas 6 MI Sunan Giri Malang serta proses inseri yang diterapkan dalam pembelajaran. Dan terakhir, tahap pengambilan kesimpulan atau verifikasi menurut Sudaryana dan Agusady (2022: 235) bertujuan memudahkan peneliti melihat penelitian yang dilakukan secara keseluruhan dengan menetapkan dan menafsirkan data yang tersedia untuk membantu menjawab permasalahan yang diteliti.

HASIL

1. Nilai-nilai keagamaan yang diinsersi

Usaha untuk meminimalisir dampak teknologi yang dapat mempengaruhi siswa yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan menerapkan metode insersi yaitu dengan menyisipkan nilai-nilai keagamaan pada pelajaran umum. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan data bahwa nilai yang diinsersi dalam mata pelajaran umum adalah nilai aqidah dan nilai akhlak saja. Hal ini dikarenakan dua nilai tersebut dianggap penting untuk menanamkan kesadaran digital siswa.

a. Insersi Nilai Aqidah

Nilai aqidah yang diinsersi berupa shalat dan berdo'a. Selain itu, madrasah juga menerapkan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dan kegiatan tahfidz pagi sebelum memulai pembelajaran 3 kali dalam satu minggu.

b. Insersi Nilai Akhlak

Nilai akhlak yang diinsersi berupa pembiasaan untuk mengucapkan kata maaf, tolong dan terima kasih, berbakti serta meneladani sikap dan karakter yang baik dari orang tua, munculnya sifat-sifat kurang baik dari dampak negatif penggunaan teknologi seperti gangguan kesehatan (mata, saraf, dan sebagainya), sifat boros dan konsumtif serta sikap individualis.

2. Pelaksanaan insersi nilai-nilai keagamaan

Pada tahap perencanaan, RPP tidak memuat secara rinci bentuk nilai keagamaan dan bentuk penyampaiannya. Sedangkan untuk waktu penerapannya, beliau menjelaskan tidak ada waktu khusus, karena setiap guru merasa kondisi dan situasi kelas memungkinkan, guru akan langsung menerapkan metode insersi ini, jadi dapat dilaksanakan di awal, tengah maupun akhir kegiatan pembelajaran. Sedangkan dari segi bentuk insersi, berupa tokoh inspiratif Chairul Tanjung sebagai contoh kesuksesan yang dapat tercapai karena berbakti kepada orang tua, nasihat dan motivasi agar tidak menggunakan kemudahan teknologi secara berlebihan karena dapat memunculkan sifat boros dan konsumtif serta individualis.

Dalam penerapan insersi nilai-nilai agama, guru kelas menyesuaikan situasi kelas pada saat itu untuk menentukan bentuk insersi yang tepat dan masih sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Contoh yang digunakan oleh guru juga berhubungan dengan kegiatan siswa sehari-hari, jadi siswa lebih mudah memahami apa yang disampaikan guru. Selain itu, guru juga melakukan pendampingan ketika siswa melakukan kegiatan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah untuk melihat apakah siswa mengingat dan menerapkan apa yang sudah disampaikan guru dan menerapkannya dengan baik. Diluar kewajiban guru mengajar dan membimbing siswa di sekolah, guru juga melakukan komunikasi dengan orang tua untuk menyelaraskan nilai-nilai keagamaan yang didapatkan siswa di sekolah dan di ruman dengan tujuan dapat membentuk sikap dan karakter yang baik pada siswa.

Melalui nilai-nilai keagamaan yang diinsersi pada mata pelajaran umum maupun kegiatan lain yang mengandung unsur keagamaan untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai pentingnya kesadaran digital, siswa kelas 6 mulai memiliki kesadaran digital dengan selalu mengingat nasihat-nasihat dan arahan yang diberikan oleh guru dan orang tua ketika sedang beraktivitas dalam ranah digital.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat insersi nilai-nilai keagamaan

Beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan insersi nilai-nilai keagamaan di MI Sunan Giri Malang, yaitu:

a. Faktor pendukung

- 1) Respon yang baik dari siswa ketika guru menyampaikan nilai-nilai keagamaan

- 2) Kerjasama dan komunikasi yang terjalin dengan baik antara guru dengan orang tua dalam mendidik siswa ketika di sekolah maupun di rumah.
- b. Faktor penghambat
 - 1) Ketidaksesuaian antara nasihat guru dengan praktik di rumah
Nilai agama yang disampaikan oleh guru ketika di sekolah kurang sesuai dengan aturan yang diterapkan oleh orang tua ketika di rumah.
 - 2) Terdapat beberapa siswa yang kurang responsif
Siswa yang terkadang lupa dan sebagian besar siswa masih sulit untuk menerapkan nilai agama dalam ranah digital.

PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai keagamaan yang diinsersi

a. Inseri Nilai Aqidah

Dalam penelitian ini nilai aqidah yang ditemukan oleh peneliti berupa shalat dan berdo'a. Nilai-nilai aqidah memberikan pemahaman kepada manusia untuk percaya akan adanya Allah SWT sebagai pencipta alam semesta beserta isinya yang selalu mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan meyakini hal tersebut, maka manusia akan lebih taat dalam melakukan segala sesuatu yang diperintahkan Allah dan menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang (Rofiah 2021).

Guru berharap melalui beberapa pembiasaan di sekolah, siswa dapat menerapkannya juga ketika di rumah dan mampu mengatur dan memanfaatkan waktu yang mereka miliki dengan kegiatan yang positif dan bermanfaat. Jadi, tidak melulu menggunakan *gadget* secara berlebihan sampai lupa waktu. Sementara itu, fungsi utama nilai aqidah adalah untuk mengarahkan manusia kepada tujuan hidup yang sesungguhnya yaitu Allah dan hari akhir (al Hakim 2018). Dalam menanamkan kesadaran digital pada siswa, nilai aqidah ada pada posisi dasar sebagai pondasi, agar dalam setiap aktivitasnya di ruang digital, siswa mampu mengatur dan menempatkan diri dengan baik serta menghindari hal-hal yang dilarang karena selalu mengingat bahwa ada Allah SWT yang selalu mengawasi dan mengetahui apapun yang sedang kita lakukan.

b. Inseri Nilai Akhlak

Sedangkan untuk nilai akhlak banyak sekali ditemukan oleh peneliti baik melalui wawancara maupun observasi. Menurut Mahjuddin seperti yang dikutip oleh Asnawi (Asnawi 2020) pendidikan akhlak mengarahkan manusia agar mampu menentukan sikap dalam melihat suatu hal yang mana harus dikerjakan dan mana yang harus dihindari dan ditinggalkan. Selain itu, fungsi dari ilmu akhlak adalah dapat menjelaskan tujuan yang harus dicapai dan menunjukkan sesuatu yang harus diperbuat.

Dari beberapa nilai akhlak yang ditemukan peneliti, nilai yang berhubungan dengan penanaman kesadaran digital adalah sikap sopan santun tidak hanya diterapkan pada kehidupan sehari-hari di dunia nyata namun juga bisa diterapkan ketika beraktivitas dalam ranah digital, selain itu tidak menggunakan teknologi digital secara berlebihan agar dapat meminimalisir adanya kemungkinan gangguan kesehatan seperti sakit mata, pusing, gangguan pencernaan dan lain-lain, terhindar dari sifat boros dan konsumtif akibat dari penggunaan beberapa aplikasi seperti *online*

shop atau *game-game online* serta sikap individualis yang dapat timbul karena kurangnya interaksi dengan orang-orang di sekitarnya.

2. Pelaksanaan insersi nilai-nilai keagamaan

Insersi nilai-nilai keagamaan berarti menyampaikan nilai-nilai keagamaan menggunakan metode insersi. Metode insersi merupakan salah satu dari beberapa metode yang dapat diterapkan dalam rangkaian kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan islam dengan cara menyisipkan inti materi agama ke dalam pelajaran umum dengan tujuan siswa mendapatkan pengetahuan yang seimbang baik dari perspektif umum maupun ilmiah tetapi juga perspektif agama (Evanirosa 2023).

Sesuai dengan pengertian tersebut, Zainal Aqib dan Ali Murtadlo dalam bukunya yang berjudul Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif (Aqib and Murtadlo 2016), menyebutkan bahwa dalam pelaksanaannya metode insersi hanya membutuhkan waktu 2-3 menit saja di saat berlangsung atau berakhirnya pembelajaran, karena disampaikan pada saat pelajaran umum, maka guru harus mempersiapkan dan merencanakan dengan matang sebelum menerapkannya di dalam kelas. Ketika di dalam kelas pun guru masih memiliki tantangan lain yaitu membaca situasi dan kondisi kelas sehingga mendapatkan waktu yang tepat untuk menginsersi nilai agama tersebut tanpa memberikan kesan yang janggal karena keluar dari konteks materi yang sedang dibahas. Melalui observasi yang dilakukan peneliti, metode insersi yang diterapkan guru di kelas VI dilakukan dengan durasi 2-3 menit, dan waktu penerapannya dilakukan pada awal dan tengah pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode insersi nilai-nilai keagamaan di kelas VI sesuai teori Zainal Aqib dan Ali Murtadlo.

Bentuk metode insersi menurut Zainal Aqib dan Ali Murtadlo (Aqib and Murtadlo 2016) dapat berupa prolog, cerita mini, dan dalil logika. Berdasarkan beberapa bentuk tersebut, penyisipan nilai keagamaan pada Tema 4: Globalisasi yang diterapkan oleh guru kelas VI sesuai dengan salah satu bentuk-bentuk metode insersi yang yaitu berupa nasihat, motivasi, cerita mini dari tokoh inspiratif.

Beberapa dampak penerapan metode insersi nilai-nilai keagamaan untuk menanamkan kesadaran digital siswa sesuai dengan definisi dari kesadaran digital menurut Mohamed (seperti yang dikutip oleh Al-reshidi & Mohamed, 2020) yaitu pengetahuan dan pemahaman tentang revolusi digital dalam bidang informasi dan komunikasi serta tidak hanya mampu mencari, menyelidiki dan mendokumentasikan, tapi juga dapat menemukan, mengolah, membedakan, dan mengevaluasi informasi tersebut sehingga mampu menggunakan informasi tersebut di waktu yang tepat. Selain itu tiga indikator kesadaran dan tanggung jawab digital yaitu memahami dan menghormati hak pembuat konten, sadar akan informasi yang kita bagikan secara *online* dan potensi konsekuensinya, dan menerapkan kesopanan dan rasa hormat ketika berinteraksi dengan orang lain di internet, juga sesuai dengan dampak penerapan metode insersi nilai-nilai keagamaan pada kesadaran digital siswa kelas VI MI Sunan Giri yaitu siswa merasa lebih baik dalam menggunakan teknologi seperti mampu memilah konten yang layak ditonton untuk anak seusia mereka atau tidak, memastikan kebenaran dari informasi yang didapatkan sebelum membaginya dengan orang lain, serta mampu mengontrol dirinya untuk tidak mengakses konten negatif dan mengikuti tren-tren yang sedang ramai di sosial media.

3. **Faktor pendukung dan faktor penghambat inseri nilai-nilai keagamaan**

a. Faktor Pendukung inseri nilai-nilai keagamaan di kelas VI MI Sunan Giri adalah

1) Respon baik dari siswa

Sesuai dengan kelebihan metode inseri yang disebutkan oleh Zainal Aqib dan Ali Murtadlo (Aqib and Murtadlo 2016) yaitu secara tidak langsung peserta didik mendapatkan pengetahuan berupa nilai keagamaan, keadaan ini dapat terjadi karena dari kegiatan observasi yang dilakukan peneliti, guru menyisipkan nilai keagamaan yang sudah disesuaikan dengan materi pada pelajaran umum dengan penyampaian baik dan menggunakan pilihan kata yang mudah dimengerti siswa serta mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga siswa tidak merasa janggal maupun bingung ketika guru tiba-tiba menyampaikan nilai agama pada saat pembelajaran umum berlangsung.

2) Kerjasama dengan orang tua

Faktor pendukung yang kedua yaitu adanya kerjasama yang baik antara orang tua dengan pihak sekolah. Membentuk karakter siswa yang memiliki kesadaran digital dengan memegang dasar nilai-nilai keagamaan tidak hanya ketika di lingkungan sekolah saja namun juga ketika di rumah. Karena waktu yang dihabiskan oleh siswa mayoritas adalah di rumah, maka ketegasan dan bimbingan orang tua dalam memberikan aturan serta nasihat kepada siswa dalam berteknologi dapat menumbuhkan kesadaran digital yang kuat dalam diri siswa.

b. Faktor Penghambat

Disamping itu, juga ada beberapa faktor yang menghambat tercapainya tujuan penerapan metode inseri nilai-nilai keagamaan dalam menanamkan kesadaran digital siswa, diantaranya adalah

1) Ketidaksiharian antara nasihat guru dengan praktik di rumah

Salah satu faktor penghambat yang paling banyak ditemui adalah adanya ketidakcocokan antara nilai keagamaan yang disampaikan guru untuk menanamkan kesadaran digital siswa dengan peraturan penggunaan teknologi digital ketika siswa di rumah. Hal ini dapat membuat siswa kurang memiliki kesadaran digital karena upaya yang dilakukan hanya dari satu pihak dan pada saat di lingkungan sekolah saja.

2) Terdapat beberapa siswa yang kurang responsif

Selain orang tua, seperti yang sudah disampaikan guru bahwa dari sisi siswa sendiri yang terkadang mudah lupa dengan apa yang sudah disampaikan oleh guru sebelumnya juga menjadi kendala. Hal ini dapat terjadi karena adanya kesinambungan antara kelemahan metode inseri yaitu pembelajaran agama yang diinsersi tidak terlalu mendalam karena bersifat selingan dan pendidik kurang mempersiapkan pembelajaran dengan matang, serta kurangnya ketelitian guru dalam membaca situasi serta kondisi kelas dapat mendatangkan pemahaman yang kurang jelas dan kurang mengena pada siswa, dengan kelebihan metode inseri yang disebutkan oleh Zainal Aqib dan Ali Murtadlo (Aqib and Murtadlo 2016), yaitu metode inseri tidak menyita banyak waktu karena hanya membutuhkan waktu dua sampai tiga menit saja. Jadi, meskipun waktu yang singkat termasuk kelebihan dari metode inseri, dalam penerapannya hal tersebut juga dapat berbalik menjadi kendala apabila guru tidak memiliki kesiapan yang matang serta kemampuan membaca keadaan kelas sebelum menginsersi nilai-nilai agama

karena singkatnya waktu penyampaian nilai-nilai agama dalam mata pelajaran umum juga dapat dianggap sebagai angin lalu saja oleh siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan tersebut, kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Nilai-nilai keagamaan yang diinsersi pada mata pelajaran umum kelas VI MI Sunan Giri adalah nilai aqidah dan nilai akhlak saja, karena nilai-nilai tersebut yang dianggap sesuai untuk menanamkan kesadaran digital pada siswa.
2. Pelaksanaan metode insersi nilai-nilai keagamaan sesuai dengan pernyataan Aqib dan Murtadlo yaitu pelaksanaannya hanya 2-3 menit saja, bisa dilakukan di awal, tengah maupun akhir pembelajaran, bentuk-bentuk insersi yang diterapkan berupa nasihat, kisah singkat dari tokoh inspiratif dan tanya jawab. Insersi nilai agama berdampak positif pada siswa, mereka merasa lebih bijak dalam berteknologi dengan memilah konten yang baik atau kurang baik, dan lebih berhati-hati sebelum menyebarkan informasi yang diterima dari sosial media.
3. Faktor pendukung insersi nilai-nilai keagamaan di kelas VI MI Sunan Giri adalah respon yang baik dari siswa dan adanya kerjasama serta komunikasi yang baik dengan orang tua siswa, sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya ketidaksesuaian antara nasihat yang disampaikan guru dengan aturan yang diterapkan oleh orang tua di rumah, dan masih terdapat beberapa siswa yang kurang responsif, mudah lupa dan sulit untuk menerapkan nilai-nilai agama ketika beraktivitas dalam ranah digital.

REFERENSI

- Abdurrahman. (2018). Meningkatkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Pembinaan Akhlak. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1).
- Al-reshidi, H. A., & Mohamed, M. S. E. (2020). Anchored Learning Evolution in Interactive Electronic Environment and its Impact on Developing Digital Awareness and Academic Adaptation for Education Technology Students at the Faculty of Education- Ha'il University. *Journal of University of Shanghai for Science and Technology*, 22(12).
- Ansori, R. A. M. (2016). STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA PESERTA DIDIK. *LP3M IAI Al-Qolam Jurnal Pusaka* 8.
- Aqib, Zainal, and Ali Murtadlo. 2016. *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif*. Satunusa.
- Aqib, Z., & Murtadlo, A. (2022). *A-Z Ensiklopedia Metode Pembelajaran Inovatif: Untuk Guru, Dosen, dan Mahasiswa* (A. R. P. Utami, Ed.; 1st ed.). Pustaka Referensi.
- Arjoni. (2017). Pendidikan Islam dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian & Pengabdian* 5(2), 191.
- Arroisi, J. (2022). *Tauhid Dan Akhlaq* (M. Ghozali, Ed.). UNIDA Gontor Press.
- Asnawi. 2020. *STRATEGI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA: Suatu Analisis Psikologis*. Ar-Raniry Press.
- Dalela, Shruti, and Mrs. Preeti Dalela. 2023. *Cyber Security & Digital Awareness*. Shruti Dalela.
- Daniel, Y. I. (2014). *Aqidah Islam*. Yayasan Do'a Para Wali.

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of qualitative research Edisi Bahasa Indonesia* (Dariyatno, B. S. Fata, Abi, & J. Rinaldi, Eds.). Pustaka Belajar.
- Evanirosa. 2023. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Sumatera Barat: Cv. Azka Pustaka.
- Firmansyah, Mokh. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian Tujuan, Dasar dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 17(2).
- Hakim, Luqman al. 2018. *RESEP KESELAMATAN DAN KEBAHAGIAAN - 4*. 4. Mawahib.
- Jempa, N. (2017). Nilai-Nilai Agama Islam. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2).
- Khairunnisa, nur. (2021). *Etika Komunikasi di Media Sosial Perspektif Alquran*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA.
- Rofiah, Siti. 2021. *Integrasi Kurikulum Berbasis Sains Dan Nilai-Nilai Keislaman*. Penerbit NEM.
- Sujarwo, and Muhamad Akip. 2023. *Pendidikan Agama Islam*. indramayu, Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Syarifudin, A. (2011). *Ushul Fiqih Jilid I* (1st ed.). Prenada Media.
- UUD RI No. 20 th 2003. (2003). Presiden republik indonesia. *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*,1, 1-5.
- <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjWxrKeif7eAhVYfysKHcHWAOWQFjAAegQICRAC&url=https%3A%2F%2Fwww.ojk.go.id%2Fid%2Fkanal%2Fpasar-modal%2Fregulasi%2Fundangundang%2FDocuments%2FPages%2Fundang-undang-nomo>